

**MANAJEMEN PENGAWASAN PERILAKU SANTRI
MAHASISWA**

(Studi Analisis Pondok Pesantren Luhur Al-Husna Di Surabaya)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**



Oleh :

**RAHMAN
Nim.BO4301114**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLASIFIKASI	00-2006 / MD/005
17-2006	
005	
MD	

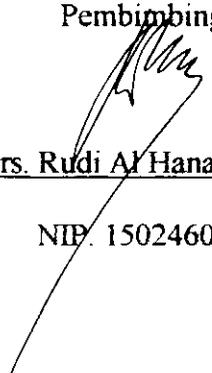
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FEBRUARI 2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh Rahman ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 30 Januari 2006

Pembimbing



Drs. Rudi Al Hana, M.Ag

NIP. 150246022

PENGESAHAN TIM PENGUJI KRIPSI
Skripsi oleh Rahman ini telah dipertahankan
Di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 Pebruari 2005

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dr. H. Sholahudin Sholeh Dip. Is
Nip. 150 194 059

Ketua,

Drs. Rudy Al Hana, M.Ag
NIP. 150 246 022

Sekretaris,

Bambang Subandi, M.Ag
Nip. 150 311 332

Penguji I,

Drs. H. M Nadim Zuhdi, MM
Nip. 150 152 383

Penguji II,

Drs. Muhtarom M. Ed. Gred. Dip. Tesol
Nip. 150 256 873

ABSTRAK

Skripsi oleh Rahman, 2006 ini, berjudul Manajemen Pengawasan Perilaku Santri Mahasiswa (Studi Analisis Pondok Pesantren Luhur Al-Husna Di Surabaya).

Bagai mana manajemen pengawasan perilaku santri Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna Surabaya ?

Masalah tersebut menarik karena Pondok Pesantren tidak secara terorganisir dalam memberikan tugas secara jelas atau wewenang, namun pondok pesantren prosesnya berjalan secara alami saja.

Teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik tersebut dianalisis dengan jenis taksomik. Hasil peneliti yang diperoleh adalah Pondok Pesantren tidak menerapkan fungsi manajemen yang sesuai dengan teori, sehingga terdapat berbagai penyimpangan dari aturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren dengan tidak mengikuti shalat berjema'ah ngaji dan aturan-aturan yang lain. Dari kesimpulan tersebut dapat diambil suatu pelajaran bagi Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna Surabaya. Sebagai jalan keluarnya adalah Pondok Pesantren harus menerapkan manajemen sesuai dengan teori yang ada.

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN ABDI SURABAYA	
NO. K... K D-2006 005 MD	N. J. PGD-2006 / MD / 005 TITEL : _____

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Telaah Kepustakaan Dan Teori.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : PERSPEKTIF TEORITIS.....	11
A. Kajian Kepustakaan Konseptual.....	11
1. Pengertian Manajemen.....	11
2. Unsur-unsur Manajemen.....	13
3. Pengawasan.....	17
4. Tujuan Pengawasan.....	19
5. Prinsip-prinsip Pengawasan.....	20
6. Jenis-jenis Pengawasan.....	21
7. Obyek Pengawasan.....	23
8. Subyek Pengawasan.....	23

9. Pengawasan Perilaku Santri Pondok Pesantren Mahasiswa.....	23
10. Pengertian Perilaku Santri	24
B. Kajian Kepustakaan Peneliti	25
BAB III : METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	28
1. Penelitian Dasar.....	28
2. Penelitian Terapan	29
B. Wilayah Penelitian.....	33
C. Jenis Dan Sumber Data.....	33
1. Data Primer.....	33
2. Data Sekunder	33
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	34
1. Tahap Pralapangan	34
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	34
3. Tahap Analisa Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Observasi	38
2. Wawancara	39
3. Dokumentasi.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Teknik Keabsahan Data.....	42
BAB IV : PONDOK PESANTREN MAHASISWA LUHUR AL-HUSNA.....	47
A. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Mahasiswa.....	47
B. Tujuan Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna	48
C. Kondisi Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna.....	48
D. Tata Tertib Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna	49
1. Kewajiban.....	49

2. Larangan.....	50
3. Sangsi	51
E. Pelayanan Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna	52
F. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna	53
G. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna	54
 BAB V : PENYAJIAN DATA.....	 55
A. Penyajian Data Tentang Manajemen Pengawasan Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna Surabaya	 55
B. Analisis Data Tentang Manajemen Pengawasan Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna Surabaya	 60
1. Pengawasan Intern.....	60
2. Pengawasan Secara Ekstern	61
 BAB VI : PENUTUP	 65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren atau pondok dalam sejarah pendidikan nasional, tidak hanya lembaga yang identik dengan keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*), sebab lembaga yang serupa pesantren atau pondok, ini sebenarnya sudah ada sejak pada kekuasaan Hindu-budha. Sehingga islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada akan merupakan tragedi apa bila mengalami pemutar balikkan tata nilai pesantren yang dimiliki selama ini. itu artinya pesantren, sebenarnya tidak hanya identik dengan tempat pembelajaran ilmu agama islam semata, namun juga ada unsur peristiwa budaya masyarakat setempat di dalamnya.¹

Pesantren atau pondok didasari atas sebuah keinginan bahwa ilmu agama yang paling efektif adalah dilakukan dalam lingkup pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan suatu tempat di mana orang-orang dalam melaksanakan semua kegiatan berdasarkan tuntutan ilmu agama, baik melaksanakan perencanaan dalam pembangunan mental, maupun pendidikan. Pesantren tidaklah bisa lepas dari masyarakat yang mengitarinya, peranan yang paling sederhana

¹ Bad Ruddin, *Kepribadian Kiai Dalam Pondok Pesantren Kajian Analitik* (Paramedia Jurnal, Vol. 5 No. 1. 2005, Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya): 2005), h. 64

tentu saja ialah jasa “pelayanan keagamaan” kepada masyarakat.² Maka dari itu tidak salah ketika Hasyim Muzadi mengatakan bahwa, Pesantren mempunyai peranan yang sangat vital dari pemberdayaan dan perkembangan masyarakat.³ Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berakar dan tumbuh di Indonesia yang perlu dibela, dibantu, dan diperjuangkan. Pondok pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan.⁴

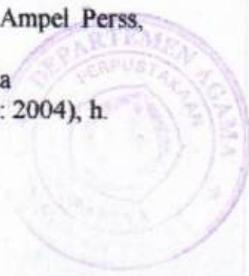
Pesantren sebagai domain kebudayaan yang kemudian hari mempengaruhi perilaku sosial para santrinya.⁵ Dasar adanya pondok pesantren adalah untuk berjuang, berdakwah dan memberikan pendidikan agama. Dengan adanya dasar tersebut, pondok pesantren berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan semangat kepada semua lapisan masyarakat yang ikut berperan aktif dalam perjuangan turut bersama-sama melawan dekadensi moral yang ada pada pemuda sebagai generasi penerus agama dan bangsa. Pola kehidupan masyarakat modern dituntut bagi semua orang untuk memahami segala bentuk model perkembangan sebagai bentuk filterisasi kehidupan orang-orang yang beragama, sebab

² Taufik Abdullah, *Islam Dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: PT LP3ES Indonesia, 1996), h. 111

³ Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), h. 110

⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pengelolaan Pondok Pesantren* (Surabaya: Sunan Ampel Perss, 1999), h. 94

⁵ Amiq Ahyad, *Manuskrip Islam Pesantren dan Masa Depan Studi Islam di Indonesia* (Paramedia Jurnal, Vol. 5. No. 1. 2004, Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya): 2004), h.



modernitas merupakan perkembangan zaman dimana manusia seakan-akan menjadi pusat perhatian dan penilaian.⁶

Kehidupan semacam ini secara realitas sudah berkembang pada masyarakat kota, terbukti dengan adanya aturan sosial yang sering diabaikan oleh orang-orang yang mengatakan modernis, terutama kalangan pemuda, untuk filterisasi tersebut, salah satunya membangun dalam bentuk pesantren mahasiswa Luhur Al-Husna Surabaya yang santri-santrinya berasal dari berbagai kampus di wilayah Surabaya, kampus tersebut adalah IAIN, ITS, UNAIR, UNSURI, UNESA dan UBHARA.⁷ Latar belakang berdirinya pondok pesantren mahasiswa Luhur Al-Husna Surabaya berawal dari kegelisaan Drs. KH. Ali Maschan Moesa, M.si bahwa secara realitas banyak Kiai/Ulama, ahli agama kurang memahami perkembangan modernisasi dan minimnya pemahaman dan ilmu pengetahuan agama. Dari pandangan tersebut Ali Maschan Moesa, bertekad membangun pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna atas persetujuan isteri, keluarga dan beberapa ulama⁹ yang pada akhirnya terbentuklah yang namanya Pondok Pesantren Luhur Al-Husna, dimana peresmianya itu tepat pada tanggal 31 Agustus 2001 letaknya di-kecamatan Wonocolo tepatnya di Jalan Jemur Wonosari Gang Masjid No. 42 Surabaya.⁸

⁶ Said Tuhulely, *Masadepan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Jendela, Lembaga Penelitian Dan Perkembangan Pendidikan LP3 Universitas Muhammadiyah, 2003), h. 6

⁷ Hasil Wawancara dengan Sohibul Wakhid, (Pengurus Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna). padatanggal 12 Desember 2005.

⁸ Hasil Wawancara dengan Achmad Fauzi, (Pengurus Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna), pada tanggal 13 Desember 2005

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran mengenai latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan sebagai berikut:

Bagai mana manajemen pengawasan perilaku santri Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk rumusan masalah diatas maka peneliti ini bertujuan:

Untuk mengetahui secara mendalam tentang manajemen pengawasan perilaku santri Pondok Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi:

1. Penulis/Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, untuk menambah wawasan dalam ilmu manajemen organisasi tentang persoalan yang berkaitan dengan manajemen pengawasan yang ada di-pondok Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

2. Jurusan Manajemen Dakwah/Fakultas Dakwah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah bahan bacaan atau referensi bagi jurusan manajemen dakwah khususnya dan fakultas dakwah pada umumnya dan juga sebagai bahan rujukan serta pertimbangan

bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan manajemen dakwah khususnya.

3. Bagi Institusi Yang Diteliti

Diharapkan dari peneliti ini, dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan manajemen pengawasan yang dilakukan oleh pondok Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

E. Telaah Kepustakaan dan Teori

Pada intinya pengertian mendasar pada konsep itu merupakan unsur pokok dari suatu penelitian, menentukan konsep sangat penting supaya persoalannya tidak menjadi kabur, penegasan dari konsep yang digunakan.

Oleh karena itu perlu adanya penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian beberapa konsep yang perlu peneliti jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Manajemen

Ada beberapa definisi mengenai manajemen, misalnya yang dikemukakan oleh R. C. Davis. Manajemen itu fungsi dari kepemimpinan eksekutif pada organisasi apapun. Sedangkan menurut pendapatnya George R. Terry definisi dari sebuah manajemen adalah merupakan proses perencanaan,

pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian, yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan bersama.⁹

Manajemen adalah suatu proses, dengan mana pelaksanaan dari suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi.

Ada lagi yang mengemukakan tentang manajemen. Manajemen adalah fungsi untuk menetapkan politik kebijaksanaan mengenai apa macam produk yang akan dibuat, bagaimana membiayainya, menyalurkannya, memberikan service dan memilih serta melatih bawahan dan lain-lain faktor yang mempengaruhi kegiatan suatu usaha. Lebih-lebih lagi manajemen bertanggung jawab dalam membuat suatu susunan organisasi untuk melaksanakan kebijaksanaan itu.¹⁰

Inti dari pendapat-pendapat diatas adalah, bahwa: manajemen itu merupakan kegiatan pimpinan dengan menggunakan segala sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasinya. Dengan manajemen yang baik maka diharapkan tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

2. Pengawasan

Pengawasan dan perencanaan saling berhubungan sangat erat, sehingga sering disebut sebagai "kembar siam" dalam manajemen, pengawasan adalah penting sebagai produk perencanaan efektif. Bagi manajer hal ini menunjukkan apakah rencana yang telah disusun realistis atau tidak,

⁹ Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), h. 58-59

¹⁰ J. Panglaykim Hazil Tanzil, *Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), h. 26

bila rencana tidak realistis atau praktek manajemen buruk akan menyebabkan rencana tidak dikerjakan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, pengawasan bertindak sebagai kriteria penilaian pelaksanaan kerja terhadap rencana. Pengawasan juga menjadi bagian dari rencana. Tujuan setiap rencana adalah untuk membantu sumberdaya-sumberdaya dalam kontribusinya secara positif terhadap pencapaian tujuan. Rencana-rencana harus dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi sebelum manajer dapat menentukan hubungan-hubungan organisasi, kualifikasi personalia yang dibutuhkan, bagaimana bawahan diarahkan, dan cara pengawasan yang diterapkan.¹¹

Menurut Henri Fayol salah seorang perintis ilmu manajemen mengatakan: pengawasan merupakan pemeriksaan apakah semua yang terjadi sesuai dengan rencana yang ditetapkan, instruksi yang dikeluarkan sesuai dengan prinsip yang ditetapkan. Akan tetapi pengawasan yang dimaksud diatas merupakan pengawasan untuk melihat kelemahan dan kesalahan dan akhirnya memperbaikinya dan mencegah agar supaya tidak muncul lagi.¹²

Sebagaimana Firman Allah Surat Al-Baqarah 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ.

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri, padahal kamu membaca Al-kitab (taurat)? Maka tidaklah kamu berfikir?. (Q.S Al-Baqarah 44).

¹¹ T. Hani Handoko, *Manajemen* Edisi 2 (Yogyakarta: BPFE, 1999), h. 83-84

¹² Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996),

Begitu pula dalam Surat Addzariad 21 disebutkan:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ.

Dan pada diri kamu apakah kamu tidak melihatnya. (Q.S Addzariat 21).¹³

3. Perilaku Santri

Berbicara perilaku maka kita tidak lepas dari sekelompok orang, dimana perilaku adalah suatu studi yang menyangkut aspek-aspek tingkah laku manusia dalam suatu organisasi atau suatu kelompok tertentu. Ia meliputi aspek yang ditimbulkan dari pengaruh organisasi terhadap manusia demikian pula aspek yang ditimbulkan dari pengaruh manusia terhadap organisasi atau suatu kelompok tertentu.¹⁴

Sedangkan istilah santri berasal dari bahasa india dari kata *sastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau sarjana ahli kitab agama hindu. Kata *sastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku ilmu pengetahuan atau berasal dari kata *chantrik* dalam buku Babad Cirebon yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru.¹⁵

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Karena berbicara tentang kehidupan ulama senan tiasa

¹³ M. Sya'roni, Bahan Tutorial Kapeta Selektak Dakwah (KSD), Bidang Tafsir-Hadis, Makalah Disajikan Dalam Ujian KSD di Aula, 2005

¹⁴ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* Cet 9 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 4

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Dinamika Subkultur Pesantren* (Para Media Jurnal, vol. 4, no. 3, 2003, Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya), h. 76

menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid sekaligus menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik didalam lingkungan pondok pesantren.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memberikan pemahaman terhadap penelitian ini, maka sistematikanya dibagi dalam bab dan tiap-tiap bab dibagi lagi kedalam sub-sub yang meliputi:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari pembahasan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep tual dan sistematika pembahasan.

Bab II : Perspektif teoritis, yang mengkaji tentang, kajian konseptual berisi tentang pengertian manajemen, tujuan, prinsip-prinsip pengawasan, jenis-jenis pengawasan, pengertian perilaku santri dan kajian kepustakaan konseptual

Bab III : Metode penelitian, yang terdiri dari, pendekatan dan jenis penelitian, wilayah penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, tehnik keabsahan data.

¹⁶ Abdul Qadir Djalani, *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Diindonesia* (Surabaya: PT Bina ilmu, 1999), h. 7

Bab IV : Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna, yang mengkaji tentang, latarbelakang berdirinya pesantren, tujuan pesantren, kondisi pesantren tata tertib pesantren, pelayanan pesantren, susunan pengurus dan struktur pengurus pesantren.

Bab V : penyajian dan analisa data, yang membahas tentang penyajian data manajemen pengawasan perilaku santri Pesantren Luhur Al-Husna dan analisa data manajemen pengawasan perilaku santri Pesantren Luhur Al-Husna.

Bab VI : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran bagi pesantren.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Kajian Kepustakaan Konseptual

1. Pengertian Manajemen

Menurut G.R. Terry Manajemen ialah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.¹ Sedangkan menurut pendapatnya Robert Kreitner tentang manajemen ialah proses bekerja dengan dan melalui orang-orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efisien terhadap sumberdaya yang terbatas.² George R. Terry definisi dari sebuah manajemen adalah merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian, yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan dengan menggunakan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya.³

Manajemen adalah suatu proses, dengan mana pelaksanaan dari suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi.

¹ G.R. Terry dan L.W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen, Terjemahan G.A. Ticoalu, Cet. V* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 1

² Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Edisi 1 Cet. 1 (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), h. 36

³ Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), h. 58-59

Ada lagi yang mengemukakan tentang manajemen. Manajemen adalah fungsi untuk menetapkan politik kebijaksanaan mengenai apa macam produk yang akan dibuat, bagaimana membiayainya, menyalurkannya, memberikan service dan memilih serta melatih bawahan dan lain-lain faktor yang mempengaruhi kegiatan suatu usaha. Lebih-lebih lagi manajemen bertanggung jawab dalam membuat suatu susunan organisasi untuk melaksanakan kebijaksanaan itu.⁴

Dari definisi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa manajemen ialah suatu langkah kongkrit yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara memanfaatkan sumberdaya yang tersedia, (manusia, peralatan, keuangan dan sumber-sumber lainnya), disertai dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan secara matang dan mendalam dalam aplikasinya, dimana aktivitas tersebut membutuhkan proses dalam pencapaian tujuan yang telah digariskan bersama.

Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi, baik organisasi formal, informal, profit mau pun non profit, bahkan juga dibutuhkan oleh perorangan (individu) dalam upaya pencapaian suatu tujuan. Karena tanpa adanya peranan manajemen, semua usaha yang akan dilakukan menjadi sia-sia dan pencapaian tujuanpun akan lebih sulit untuk dicapai. Sedikitnya ada tiga alasan

⁴ J. Panglaykim Hazil Tanzil, *Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), h. 26

utama tentang beberapa pentingnya peranan manajemen bagi organisasi, antarlain:

- a. Untuk mencapai tujuan. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi.
- b. Untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran, dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi.
- c. Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas.⁵

Inti dari pendapat-pendapat diatas adalah, bahwa: manajemen itu merupakan kegiatan pimpinan dengan menggunakan segala sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasinya. Dengan manajemen yang baik maka diharapkan tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

2. Unsur-Unsur Manajemen

Suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan dan dikucilkan peranannya dalam upaya pencapaian tujuan organisasi ialah adanya unsur-unsur manajemen. Unsur-unsur manajemen dibutuhkan dalam organisasi sebagai upaya untuk mempermudah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan

⁵ T. Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi 2, cet. 14 (Yogyakarta: BPFE, 1999), h. 6-7

disepakati sebelumnya oleh seluruh anggota organisasi. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Manusia (*man*)⁶

Manusia merupakan unsur yang terpenting dalam manajemen suatu organisasi. Hal tersebut didasari asumsi bahwa manusia mempunyai fungsi yang sangat dominan dalam proses pembuatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan pengambilan keputusan. Dengan kata lain manusia mempunyai peran sebagai seorang konseptor, tenaga penggerak dan pengambil keputusan utama (*decisison maker*) dalam upaya pencapaian organisasi.

b. Uang (*money*)⁷

Uang (*money*) merupakan unsur manajemen yang tidak bisa dikesampingkan peranannya dalam sebuah organisasi. Dalam upaya pencapaian tujuan organisasi, mustahil tujuan yang telah ditetapkan akan dapat tercapai tanpa keberadaannya. Sebagai ilustrasi, ada sebuah organisasi yang ingin melaksanakan program yang telah dikonsepsikan, tetapi organisasi tersebut tidak mempunyai dana (*keuangan*), maka dapat dipastikan bahwa program organisasi tersebut tidak akan berjalan dan akan mengalami kegagalan dalam proses pelaksanaannya

⁶ Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, h. 35

⁷ Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, h. 35

c. Barang (*material*)⁸

Barang (*material*) dapat juga diartikan sebagai pelengkap yang dimiliki oleh organisasi sebagai penunjang terlaksananya tujuan yang telah digariskan. Dengan adanya barang atau perlengkapan yang dimiliki, suatu organisasi dapat bergerak lebih mudah dalam melakukan aktivitas sebagai upaya mencapai tujuan organisasi.

d. Mesin (*machine*)⁹

Mesin merupakan peralatan penting yang harus dimiliki oleh organisasi. Dalam konteks ini, biasanya mesin hanya mutlak diperlukan oleh organisasi yang bergerak dalam bidang produksi (*jasa*) yang membutuhkan mesin dalam menjalankan aktivitasnya, walaupun sangat sederhana, misalnya mesin ketik. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada organisasi yang bergerak dalam bidang jasa, tetapi tidak menggunakan mesin dalam aktivitasnya.

e. Metode (*method*)¹⁰

Metode atau cara adalah suatu konsepsi yang harus dimiliki oleh organisasi. Walaupun bersifat teoritis, metode atau cara mempunyai fungsi yang penting dalam upaya pencapaian tujuan organisasi. Dengan adanya metode atau cara, suatu organisasi dapat melakukan langkah-langkah kongkrit dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁸ Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, h. 35

⁹ Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, h. 35

¹⁰ Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, h. 35

f. Pasar (*market*)¹¹

Pasar (*market*) dapat diartikan sebagai bidang atau obyek sasaran yang akan dituju oleh organisasi dalam upaya pencapaian tujuan yang telah digariskan. Peranan pasar (*market*) mempunyai arti penting bagi sebuah organisasi, hal tersebut didasari asumsi bahwa dengan adanya pasar (*market*), suatu organisasi secara otomatis telah mempunyai obyek sasaran untuk dijadikan sebagai arah yang jelas dalam mencapai tujuannya. Dan pasar (*market*) juga berfungsi sebagai sarana atau fasilitas bagi perkembangan organisasi kearah yang lebih maju.

Diantara unsur-unsur manajemen diatas, unsur yang terpenting adalah manusia (*man*), karena disamping manusia berfungsi sebagai perencana, pengorganisasi, penggerak, pengawas juga berfungsi sebagai seorang pengambil keputusan dalam organisasi. Dan perlu disadari, bahwa unsur-unsur manajemen tersebut diatas mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya (tidak dapat terpisahkan) serta berjalan secara bersama-sama tanpa adanya tumpang tindih (*over lapping*) dan penyimpangan dalam tataran aplikasinya.

¹¹ Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, h. 35

3. Pengawasan

Pengawasan atau Controlling sering juga disebut pengendalian, adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bahwa dapat diarahkan kejalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula. Dalam pelaksanaan kegiatan kontroling atau pengawasan, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai.¹²

Pengawasan adalah suatu proses yang terdiri atas tiga langkah penting yaitu:

- a. Mengukur keluaran-keluaran sistem
- b. Membandingkan keluaran-keluaran ini dengan rencana, dan menentukan penyimpangan-penyimpangan, apa bila ada
- c. Membentuk penyimpangan-penyimpangan yang tidak menguntungkan dengan melakukan tindakan pembedulan.

Yang jelas tugas pengawasan adalah menjamin agar tujuan ini dapat dicapai melalui umpan balik informasi kepada manajemen.¹³

¹² M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, Cet 10 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hh. 23-24

¹³ Moekijat, *Pengantar System Informasi Manajemen* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994), h. 98

Kreitner mendefinisikan pengawasan sebagai berikut: proses melakukan tindakan koreksi yang dianggap perlu untuk menjamin tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Sedangkan Henry Fayol salah seorang perintis ilmu manajemen mengatakan: "pengawasan merupakan pemeriksaan apakah semua yang terjadi sesuai dengan rencana yang ditetapkan, instruksi yang dikeluarkan sesuai dengan prinsip yang ditetapkan".¹⁴ Pengendalian atau pengawasan adalah kemampuan untuk mengatur kebijakan keuangan dan operasional organisasi secara otomatis guna tercapainya tujuan organisasi.¹⁵

Pengawasan dilakukan untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang akan terjadi dalam organisasi. Baik itu yang menyangkut penyimpangan dalam bentuk pelaksanaan program kerja maupun penyimpangan yang berkaitan dengan masalah keuangan. Untuk meminimalisir penyimpangan tersebut, maka perlu dilakukan pengendalian atau pengawasan secara intensif dan serius guna mencegah terjadinya penyimpangan dalam organisasi, sehingga kegagalan dan kehancuran organisasi tidak sampai terjadi.¹⁶

¹⁴ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 282

¹⁵ Muchlis, *Manajemen Keuangan Majalah Info Al-Irsad Al-Islamiah*, Skripsi (Surabaya: Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah, 2003), h. 39

¹⁶ Muchlis, *Manajemen Keuangan Majalah Info Al-Irsad Al-Islamiah*, h. 39

Pengawasan yang dimaksud diatas adalah untuk melihat kelemahan dan kesalahan dan akhirnya memperbaikinya dan mencegahnya agar supaya tidak timbul lagi.

Dalam proses mencapai tujuan organisasi, tidak hanya cukup membutuhkan peranan manajemen saja, tetapi harus juga ada komponen-komponen organisasi lainnya yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Komponen-komponen organisasi tersebut dapat juga disebut sebagai unsur manajemen.



4. Tujuan pengawasan

Tujuan utama pengawasan adalah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan, maksudnya:

- a. Pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan instruksi yang telah dikeluarkan
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan rencana. Berdasarkan hal ini maka dapat diambil tindakan-tindakan untuk memperbaikinya, baik pada waktu yang telah ditentukan maupun untuk waktu yang akan datang
- c. Sebagai bahan umpan balik bagi manejer atau atasan.¹⁷

¹⁷ Achmad Anwari, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: Yayasan Pembinaan Keluarga UPN Veteran, 1987), h. 141

5. Prinsip-Prinsip Pengawasan

Untuk mendapatkan suatu sistem pengawasan yang efektif, maka perlu dipenuhi beberapa prinsip pengawasan. Dua adalah:

- a. Adanya rencana tertentu
- b. Adanya pemberian instruksi-instruksi, serta wewenang-wewenang kepada bawahan.

Prinsip pokok utama merupakan suatu keharusan setandar atau alat pengukur dari pada pekerjaan yang dilaksanakan oleh bawahan. Rencana tersebut menjadi petunjuk apakah sesuatu pelaksanaan pekerjaan berhasil atau tidak. Demikian prinsip pokok kedua merupakan suatu keharusan yang perlu ada, agar sistem pengawasan itu memang benar-benar dapat efektif dilaksanakan. Wewenang dan intruksi-intruksi yang jelas harus dapat diberikan kepada bawahan, karena berdasarkan itulah dapat diketahui apakah bawahan sudah menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Atas dasar intruksi yang diberikan kepada bawahan dapat diawasi pekerjaan seorang bawahan.¹⁸

Selain kedua prinsip pokok diatas, maka suatu system pengawasan haruslah pula mendukung prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Dapat merefleksif sifat-sifat dan kebutuhan-kebutuhan dari kegiatan-kegiatan yang harus diawasi
- b. Dapat dengan segera melaporkan penyimpangan-penyimpangan

¹⁸ M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, Cet 10 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 128

- c. Fleksibel
- d. Dapat mereflektif pola organisasi
- e. Ekonomis
- f. Dapat dimengerti
- g. Dapat menjamin diadakannya tindakan korektif.

Masing-masing kegiatan membutuhkan sistem pengawasan tertentu yang berlainan dengan sistem pengawasan bagi kegiatan yang lain. Sistem pengawasan untuk bidang penjualan dan sistem pengawasan untuk bidang produksi sudah barang tentu berlainan. Sistem pengawasan haruslah dapat mereflektif sifat-sifat dan kebutuhan dari kegiatan-kegiatan yang harus diawasi.¹⁹

6. Jenis-Jenis Pengawasan

Pengawasan yaitu, mengevaluasi pelaksanaan kerja dan jika perlu, memperbaiki apa yang sedang dikerjakan untuk menjamin tercapainya hasil-hasil menurut rencana. Pengawasan adalah dalam bentuk pemeriksaan untuk memastikan, bahwa apa yang sudah dikerjakan adalah juga dimaksudkan untuk membuat sang manajer waspada terhadap suatu persoalan potensial sebelum persoalan itu menjadi serius, pengawasan adalah suatu proses dasar, sama saja dimanapun ia terdapat dan apapun yang diawasi.²⁰

¹⁹ M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, h. 129

²⁰ G.R. Terry, dan L.W. Rue, *Manajemen*. Cet 5 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 232

Untuk memudahkan mempelajari dan memahami jenis pengawasan ini maka para ahli mencoba menggolongkan dan membagi jenis-jenis pengawasan. Pembagian ini bermacam-macam tergantung pada sudut mana seseorang memandang, pengelolaan pengawasan itu bisa bermacam-macam. Diantara pengelolaan pengawasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengawasan Intern

Pengawasan intern adalah semua sistem dan cara yang digunakan didalam perusahaan sehingga tercapai tujuan organisasi. Misalnya sistem akuntansi, personalia, struktur organisasi dan lain-lain.

b. Pengawasan Ekstern

Yang dimaksud dengan pengawasan ekstern adalah penggunaan sistem pengawasan dimana mekanisme pengawasan itu berjalan dengan efektif karena pengaruh unsur ekstern suatu lembaga/perusahaan . unsur ekstern itu misalnya sistem politik, hukum, disiplin masyarakat, kebudayaan dan lain-lain.

c. Pengawasan Diri

Pengawasan diri adalah "kemampuan seseorang menguasai dirinya untuk tidak berbuat curang dan melanggar aturan. Jenis pengawasan ini merupakan pengawasan yang paling lama, paling murah biayanya, tetapi instrumen dan indikatornya sangat sulit diukur. Jenis

pengawasan sangat tergantung pada faktor keyakinan apakah pada agama, tuhan, etika, disiplin, adat, tradisi dan lain-lain.²¹

7. Obyek Pengawasan

Obyek pengawasan yang ada hubungannya dengan penelitian, yaitu manusia. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah kegiatan-kegiatan dijalankan sesuai dengan rencana tatarkerja.

8. Subyek Pengawasan

Subyek pengawasan merupakan pelaku utama yang menentukan keberhasilan organisasi mengumpulkan berbagai data-data sebagai ukuran penentuan.²²

9. Pengawasan Perilaku Santri Pondok Pesantren Mahasiswa

Untuk mengetahui dalam mengawasi perilaku santri Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna yaitu dilihat dari tingkahlaku sehari-hari, baik itu caraberpakaian, perbuatan dan akhlakul karimahny.

²¹ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Kontemporer*, hh. 291-294

²² Suekarno. K, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: Miswar, 1986), h. 147

10. Pengertian Perilaku Santri

Berbicara perilaku maka kita tidak lepas dari sekelompok orang, dimana perilaku adalah suatu studi yang menyangkut aspek-aspek tingkah laku manusia dalam suatu organisasi atau suatu kelompok tertentu, yang meliputi aspek yang ditimbulkan dari pengaruh organisasi terhadap manusia demikian pula aspek yang ditimbulkan dari pengaruh manusia terhadap organisasi atau suatu kelompok tertentu.²³

Sedangkan istilah santri berasal dari bahasa india dari kata *sastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau sarjana ahli kitab agama hindu. Kata *sastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku ilmu pengetahuan atau berasal dari kata *chantrik* dalam buku Babad Cirebon yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru.²⁴

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Karena berbicara tentang kehidupan ulama senan tiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid sekaligus menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik didalam lingkungan pondok pesantren.²⁵

²³ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Cet 9 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 4

²⁴ Moh. Ali Aziz, *Dinamika subkultur pesantren* (para media jurnal, vol. 4. no. 3. 2003, lembaga penelitian IAIN sunan ampel Surabaya): 2003), h. 76

²⁵ Abdul Qadir Djalani, *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Diindonesia* (Surabaya: PT Bina ilmu), h. 7

B. Kajian Kepustakaan Penelitian

Ada beberapa buku kripsi yang membicarakan fungsi pengawasan atau pengendalian.

1. Sulimah, Fungsi Kontrol Dalam Pondok Pesantren Dalam Upaya Membina Akhlak Santri di-Pondok Pesantren Hidayah Kenjeran Putih Tambak Surabaya, Surabaya, 2002, Dakwah MD.
2. M. Ubaidillah, Manajemen Pengawasan Perilaku Santri Pesantren Mahasiswa Annor Surabaya, Surabaya, 2004, Dakwah MD.
3. Musrifah, Fungsi Kontrol Dalam Program Kerja Dakwah Islam di Pusat Pengembangan Islam Surabaya, Islamic Centre Surabaya, Surabaya, 2003 Dakwah MD.
4. Muspita Sari, Manajemen Masjid: Studi Analisis Fungsi Pengawasan Yayasan Masjid Mujahiddin Perak Surabaya, Surabaya, 2003, Dakwah, MD.
5. Umi Istiqomah, Analisis Sistem Pengawasan Pimpinan Remaja Masjid Al-Hidayah Terhadap Aktivitas Anggota di-Pesantren Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, Surabaya, 2003, Dakwah MD.

Dari kajian kepustakaan penelitian diatas, bahwa dari beberapa skripsi yang ada itu mempunyai kesimpulan yang sama, terutama skripsinya M. Ubaidillah yaitu untuk menerapkan manajemen pengawasan yang tepat dan efektif guna memaksimalkan dan mendinamisasi manajemen pengawasan. Adapun letak perbedaannya yaitu lokasi penelitiannya. Selain beda dari segi lokasi juga ada perbedaan yang paling menonjol yaitu dilihat

dari segi fokus kegiatan, tata tertib, kewajiban, larangan penelitian lebih menekankan pada pelaksanaan serta pengawasan yang diterapkannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah tata cara bagai mana suatu penelitian dilaksanakan. Metode penelitian ini sering dikacaukan dengan prosedur penelitian atau teknik penelitian. Hal ini, disebabkan karena ketiga hal tersebut saling berhubungan dan sulit dibedakan. Metode penelitian membicarakan tata cara pelaksanaan penelitian, sedangkan prosedur penelitian membicarakan urutan kerja penelitian dan teknik penelitian membicarakan alat-alat yang digunakan dalam mengukur atau mengumpulkan data penelitian. Dengan demikian, metode penelitian melingkupi prosedur dan tehnik penelitian.¹

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah metode diskriptif. Metode diskriptif digunakan untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya tentang obyek penelitian pada suatu masa atau saat tertentu.² Dengan tujuan agar data informasi yang berkaitan dengan masalah manajemen pengawasan perilaku santri Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna Surabaya dapat digali, untuk selanjutnya digambarkan secara sistematis dan argumintatif.

¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 21

² Taliziduhu Ndraha, *Research teori metodologi Administrasi*, Cet. II (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 105

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu, pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif itu menurut Strauss bahwa yang dimaksud dengan istilah penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya, hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional konsep ini menekankan bahwa penelitian kualitatif ditandai oleh penekanan pada penggunaan non statistik (matematika) khususnya dalam proses analisa data hingga dihasilkan temuan penelitian secara alamiah.³

Sedangkan jenis penelitian secara umum, penelitian dapat dibagi atas dua jenis, yaitu:

1. Penelitian Dasar

Penelitian dasar atau penelitian murni adalah pencarian terhadap sesuatu karena ada perhatian dan keingintahuan terhadap hasil suatu aktivitas. Penelitian dasar dikerjakan tanpa memikirkan tujung praktis atau titik terapan. Hasil dari penelitian dasar adalah pengetahuan umum dan pengertian-pengertian tentang alam serta hukum-hukumnya. Pengetahuan umum ini merupakan alat untuk mencegah masalah-masalah praktika, walaupun ia tidak memberikan jawaban yang menyeluruh untuk tiap masalah tersebut. Tugas

³ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), h. 2

penelitian terapanlah yang akan menjawab masalah-masalah praktis tersebut. Penelitian murni tidak dibayang-bayangkan penggunaan dari penemuan tersebut untuk masyarakat. Penelitian utama adalah kesinambungan dan integritas dari ilmu dan filosofi. Penelitian murni ini bisa diarahkan kemana saja, tanpa memikirkan ada tidaknya hubungan dengan kejadian-kejadian yang diperlukan masyarakat. Proses penelitian sipeneliti bisa membawanya kemana saja, tanpa memikirkan sudut apa dan arah mana yang akan dituju.

2. Penelitian Terapan

Penelitian terapan (*applied research, practical research*) adalah penyelidikan yang hati-hati, sistematis dan terus menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan untuk dapat digunakan dengan segera untuk keperluan tertentu. Hasil penelitian tidak perlu sebagai suatu penemuan baru, tetapi merupakan aplikasi baru dari penelitian yang telah ada. Peneliti yang mengerjakan penelitian dasar atau murni tidak mengharapkan hasil penelitiannya digunakan secara praktis. Peneliti-peneliti terapanlah yang akan memerinci penemuan penelitian dasar untuk keperluan praktis dalam bidang-bidang tertentu. Peneliti terapan memilih masalah yang ada hubungannya dengan keinginan masyarakat serta untuk memperbaiki praktek-praktek yang ada. Peneliti terapan harus dengan segera mengumumkan hasil

penelitiannya dalam waktu yang tepat supaya penemuan tersebut tidak menjadi daluwarsa.⁴

Selanjutnya untuk lebih memantapkan pelaksanaan dan hasil penelitian maka perlu memahami posisi pendekatan penelitian kualitatif ini baik mengenai paradigma yang menjadi konsepnya yang jelas-jelas beda dengan paradigma yang menjadi landasan penelitian kualitatif maupun mengenai beragam aspek teknis yang merupakan aplikasi dari sistem konsep dengan keyakinannya. Apa bila peneliti kurang memahami hal tersebut maka akan bisa mengakibatkan terjadinya kesesatan didalam melaksanakan aktifitas penelitian sehingga hasil akan sangat kabur dan kurang bisa dipercaya.

Sesuai yang dimaksud penelitian kualitatif disini lebih diutamakan dalam penulisan skripsi oleh karenanya perlu ditentukan topik skripsi yang menjadi masalah pokok sebagai obyek penelitian. Hal ini untuk memperjelas tujuan, arah, fokus dan untuk merancang langkah-langkah serta tahapan-tahapan penelitian agar rangkaian kegiatan penelitian dapat dilakukan dengan mudah dan lancar.⁵ Disamping itu pula ada jenis penelitian yang meliputi:

a. Penelitian Berdasarkan Bidang Keilmuan.

Berdasarkan kelompok bidang keilmuan, dapat digolongkn menjadi sangat beragam, penelitian sosial yang obyeknya berupa gejala

⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet 4 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 30

⁵ Abdul Jalil, diktat kuliah metodologi penelitian kualitatif (surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya: 2004), h. 7

atau fenomena sosial, baik dibidang politik, ekonomi, pendidikan, agama, maupun hukum dan sebagainya

b. Penelitian Berdasarkan Metode Analisis

Berdasarkan analisis atau taraf pembahasan yang digunakan, peneliti dapat dikategorikan dalam penelitian kualitatif. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri.

c. Penelitian Berdasarkan Kualifikasi Hasil

Apabila dilihat dari hasil yang diharapkan, peneliti dapat dikategorikan dalam penelitian dasar dan penelitian terapan. Penelitian dasar (*basic research*) bertujuan untuk memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan secara teoritis; sedangkan penelitian terapan (*applied research, operation research, action research*) diselenggarakan dalam rangka mengatasi masalah nyata dalam kehidupan, usaha pengembangan kualitas program, dan peningkatan kualitas hidup.⁶

Di samping itu pula untuk mempermudah mengadakan kegiatan penelitian maka, ada tiga persyaratan yaitu:

⁶ Imam Suprayogo dkk, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 8-9

- a. Sistematis: artinya dilaksanakan menurut pola tertentu, dari yang paling sederhana dan kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien.
- b. Berencana: artinya dilaksanakan dengan adanya unsur kesengajaan dan sebelumnya sudah dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya.
- c. Mengikuti konsep ilmiah: artinya mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan, yaitu prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁷

Charters yang disetir oleh Whitney memberikan lima buah langkah dalam melaksanakan penelitian terapan. Kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sesuatu yang sedang diperlukan, dipelajari, diukur dan diperiksa kelemahannya.
2. Satu dari kelemahan-kelemahan yang diperoleh, dipilih untuk penelitian.
3. Biasanya dilakukan pemecahan laboratorium.
4. Kemudian dilakukan modifikasi sehingga penyelesaian dapat dilakukan untuk diterapkan.
5. Pemecahannya dipertahankan dan menempatkannya dalam suatu kesatuan sehingga ia menjadi bagian yang permanen dari satu sistem.⁸

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 14

⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 31

Tiap peneliti segera tahu bahwa, istilah penelitian “murni” dan penelitian “terapan” hanya mendefinisikan area yang hanya berbeda dalam konsep, dalam praktek, yang satu membayangi yang lain.⁹

B. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian yang dijadikan obyek atau sasaran dalam penelitian ini yaitu, Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna Jemsur Wonosari Gg. Masjid No. 42 Surabaya.

C. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menurut sumbernya dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati atau dicatat untuk pertama kalinya.¹⁰

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti, misalnya dari majalah, artikel, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.¹¹

⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 31

¹⁰ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE, UII, 2000), h. 55

¹¹ *Ibid.* h. 56

D. Tahap-Tahap Penelitian

Sebelum mencari data lapangan, harus melakukan persiapan-persiapan yang nantinya dibutuhkan dilapangan agar dalam pencarian data tidak kerepotan dan data yang didapatkan sesuai dengan yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini menggunakan tahapan yang dikemukakan oleh Bagdar dan Tailor yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahapan penjajahan penelitian lapangan dalam suatu penelitian. Ada 6 tahapan yang harus dilakukan dalam tahapan ini, yaitu:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan suatu penelitian kualitatif atau proposal penelitian terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan, manfaat penelitian, konseptualisasi dan metodologi penelitian.¹²

b. Memilih Lapangan Penelitian

Penelitian ini memilih Pesantren Mahasiswa Luhur Al-husna Surabaya sebagai lapangan penelitian.¹³

c. Pengurus Perizinan

Dalam hal ini peneliti meminta izin yang diberikan oleh pihak yang terkait yaitu dekan fakultas dakwah sedangkan pihak lain peneliti meminta

¹² Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdja karya, 2001), h. 85

¹³ Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, h. 86

izin kepada Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna Surabaya untuk mengadakan penelitian dilembaga tersebut.¹⁴

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Hal ini di maksudkan untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan geografis, demokratis, kebiasaan dalam beraktifitas serta latar berdirinya Pondok Pesantren Mahasiswa, sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri baik fisik maupun mental serta menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian, mengenal lapangan dimaksudkan pula untuk menilai situasi dan kondisinya.¹⁵

e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti menyiapkan perlengkapan seperti alat-alat tulis (ball point, pencil, kertas, buku catatan, map klip dan lain-lain).¹⁶

f. Menyiapkan Perlengkapan Lapangan

Peneliti hendaknya tidak hanya menyiapkan perlengkapan fisik, tetapi peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian yang diperlukan.¹⁷

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, h. 87

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, h. 88

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, h. 90

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, h. 91

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahapan pekerjaan lapangan di bagi atas tiga bagian yaitu:

a. Memahami Latar Belakang Penelitian dan Persiapan Diri

Di samping mempersiapkan diri peneliti juga memahami latar penelitian agar dapat menentukan metode pengumpulan datanya, melalui observasi atau dengan cara lainnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara observasi wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data

b. Memasuki Lapangan

Ketika memasuki lapangan, peneliti harus menjalin hubungan yang akrab dengan subyek penelitian, dengan menggunakan tutur bahasa yang baik akrab dengan tetap menjaga etika pergaulan dan norma-norma yang berlaku dalam penelitian tersebut.

c. Berperan Serta Mengumpulkan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan peneliti harus mencatat data yang diperolehnya dalam *Field notes* (Catatan lapangan), baik data yang diperoleh dari data wawancara, pengamatan/menafsirkan kejadian-kejadian tertentu.

3. Tahap Analisa Data.

Pada tahap analisa data ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh kemudian diatur, diurutkan, dikelompokkan dengan memberi kode dan mengkatagorikan yang bertujuan menemukan tema dan hipotesa kerja.¹⁸ pada tahap analisa data ini yang digunakan adalah analisis deskriptif

Analisa deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada (bisa mengalami kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang telah berkembang). Data ini biasanya dikumpulkan melalui survei angket, wawancara, atau observasi. Pada penelitian deskriptif, apabila masalah penelitian telah didefinisikan, kajian pustaka dan hipotesa telah dibuat, selanjutnya peneliti harus berhati-hati dalam memikirkan pemilihan sampel dan pengumpulan data.¹⁹

Sering terjadi penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa menarik perhatian penelitian, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjeskannya.²⁰

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdja karya, 2001), h. 103

¹⁹ Sumanto, *Metodologi Penelitian Social dan Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 77-78

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komonikasi, Cet 4* (bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h. 25

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dalam tulisan ini hanya dikemukakan tiga metode yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian naturalistik (kualitatif). Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Secara umum, observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna menemukan data analisis. Sedangkan obyek penelitiannya ruanglingkup santri, yaitu pengawasan perilaku santri mahasiswa. Tujuan dari observasi ini untuk mengetahui secara mendalam tentang manajemen pengawasan perilaku santri Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna.



2. Wawancara

Untuk mengumpulkan informasi ini diperlukan teknik wawancara. Wawancara, merupakan metode penggalan data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu.²¹ Sedangkan mereka yang terlibat dalam wawancara yaitu: Ali Maschan Moesa selaku pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa, Abdul wahid, Zamroni, Achmad Fauzi, Sohibil wakhid, Lukman Hakim, Sulhan Munib, Sugianto, M. Sayuti, Husnaini Eko.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.

Metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumberdatanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.²²

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan waktu pada setiap proses pengumpulan data. Hal ini berbeda dengan tehnik analisa data dalam penelitian kualitatif yang memisahkan secara tegas antara

²¹ Imam Suparyogo dkk, *Metodologi Penelitian Sosial-agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 166-172

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu pendekatan Praktek*, h. 236-237

proses pengumpulan data dengan proses analisa datanya yang dilakukan setelah pengumpulan data selesai dilaksanakan. Adapun tehnik analisa data dalam penelitian kualitatif terdiri dari:

1. Model analisa jalinan (*flow model of analisis*) adalah merupakan teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, yang dilakukan pada setiap bergerak dalam proses pengumpulan data, sekaligus saat itu dilakukan kegiatan reduksi data yang disertai pula dengan sajian data yang secara langsung juga diikuti penarikan kesimpulan/verifikasi, sehingga antar ketiga komponen utama tersebut membentuk suatu jalinan, saling menjalin yang kait mengkait satu sama lain, ketiga komponen utama, yang dilakukan dengan berganti-ganti, saling berinteraksi secara terus menerus selama bergerak dalam proses pengumpulan data berlangsung. Sebenarnya reduksi data sudah dilakukan sejak penyusunan proses proposal penelitian dengan penegasan masalah (judul), pembatasan masalah dan memperjelas pertanyaan dalam rumusan masalah. Kemudian proses tersebut dilanjutkan pada waktu setiap pengumpulan data juga dilakukan secara bersama-sama antar ketiga komponen utama yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi dengan membentuk suatu jalinan sehingga disebut model analisis jalinan.²³

²³ Abdul Jalil, *Dikatat Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), h. 47-48

2. Model analisis interaktif merupakan teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- a. Melakukan proses pengumpulan data setelah mendapatkan unit data dari sejumlah unit, yang berupa catatan lapangan tentang deskripsi data dan refleksinya serta reviuinya maka sekaligus dilakukan penelitian kesimpulan/verifikasi sementara.
 - b. Melakukan kegiatan reduksi data dalam sebuah unit data dalam menyusun pokok-pokok temuannya yang penting dan langsung memahami hasil temuannya secara menyeluruh beserta bagian-bagiannya.
 - c. Menyusun sajian data secara deskriptif sistematis dalam sebuah unit data dengan susunan kalimatnya secara jelas agar mudah dimengerti dan difahami dengan dilengkapi perabot sajian data seperti matriks, gambar dan sebagainya.
 - d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam sebuah unit dari sejumlah unit, dalam hal ini apabila kesimpulannya dirasa masih perlu tambahan dalam reduksi data dan sajian data maka peneliti dapat terjun kembali ketempat penelitian untuk pengumpulan data tambahan guna kelengkapan atau guna memenuhi kekurangan datanya.²⁴

Untuk itu setiap bergerak dalam proses pengumpulan data, sekaligus secara bersamaan juga selalu dilakukan reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi, setelah masing-masing mendapatkan unit

²⁴ Abdul Jalil, *Dikatat Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 48-49

dari sejumlah unit data. Artinya selama berlangsungnya proses pengumpulan data, maka rangkaian kegiatan antar ketiga komponen utama analisis data (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) setelah masing-masing mendapatkan unit data, dilakukan proses analisis data terus menerus saling berinteraksi satu sama lain secara berganti-ganti antar ketiganya sehingga merupakan sirkulasi dalam bentuk siklus.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik Keabsahan Data Adalah:

a. Perpanjangan Keikut Sertaan

Keikutsertaan penelitian sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan penelitian keikutsertaan penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.²⁵

b. Ketekunan Pengamatan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal itu berarti

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175

bahwa penelitian hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan pada tahap awal tampak pada salah satu atau seluruh faktor yang ditelalaah sudah difahami dengan acara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci dapat dilakukan.²⁶

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemerisaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumberlainnya.²⁷

d. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Dalam diskusi analitik tersebut kemencengan peneliti disingkap dan pengertian mendalam telaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan agar disusun sehingga dapat diklarifikasikan menurut persoalan-persoalan yang berkaitan dengan teori substantif, metodologi, hukum dan peraturan, etika atau lain-lain yang relefan. Peneliti sebagai pemimpin diskusi hendaknya sepenuhnya menyadari posisi, keadaan dan proses yang ditempuhnya sehingga dapat memperoleh hasil yang diharapkan. Kedua, dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 177

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 178

yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi analitik ini mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar pemikiran peneliti. Sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan prosesnya, maka dia perlu mempertimbangkan kembali arah hipotesisnya itu.²⁸

e. Analisis Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan. Dalam suatu latihan kepemimpinan perusahaan, sebagai peserta berhasil dengan baik dan telah menduduki kedudukan yang baik. Peserta yang tidak menyelesaikan program dan meninggalkan latihan sebelum waktunya diambil sebagai kasus untuk meneliti kekurangan program latihan tersebut.²⁹

f. Kecukupan Referensial

Konsep kecukupan referensial ini mula-mula diusulkan oleh Eisner sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.³⁰

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 179

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 180

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 181

g. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, katagori analitis, penafsiran dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.³¹

h. Uraian Rinci

Dalam hal keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan seorang merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga memungkinkan adanya perbandingan.. teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraian itu dilakukan peneliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.³²

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 181

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 183

i. Auditing

Auditing adalah konsep bisnis, khususnya dibidang fiskal yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran.³³

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 183

BAB IV

PONDOK PESANTREN MAHASISWA LUHUR AL-HUSNA SURABAYA

A. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna Surabaya

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna Surabaya berawal dari kegelisaan Drs. KH. Ali Maschan Moesa, M.si bahwa secara realitas banyak Kiai/Ulama, ahli agama kurang memahami perkembangan modernisasi dan minimnya pemahaman dan ilmu pengetahuan agama, Dari pandangan tersebut Ali Maschan Moesa bertekad membangun Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna atas persetujuan isteri, keluarga dan beberapa ulama¹ yang pada akhirnya terbentuklah yang namanya Pondok Pesantren Luhur Al-Husna, dimana peresmiannya itu tepat pada tanggal 31 Agustus 2001 letaknya di kecamatan Wonocolo tepatnya di Jalan Jemur Wonosari Gang Masjid No. 42 Surabaya.¹

Selain dari itu, Pondok Pesantren adalah institusi pendidikan tinggi yang memberikan pendidikan dan pengajaran ilmu agama islam (*Islamic sciences*) dan ilmu social (*social sciences*) yang sudah barang tentu referensi-referensi yang seharusnya dipahami oleh para santri yang terdiri dari kitab-kitab yang ditulis

¹ Hasil Wawancara dengan Achmad Fauzi, pada tanggal 13 Desember 2005

dalam bahasa asing seperti, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris pada umumnya santri-santri yang keluar dari pondok tidak bias menterjemahkannya.

B. Tujuan Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna

Tujuan pondok pesantren mahasiswa adalah memiliki misi pokok menciptakan insan kamil yang berilmu dan beramal secara istiqomah serta bertanggung jawab untuk mewujudkan misi rahmatan lilalamin (*safery for all*).²

C. Kondisi Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna

Pondok Pesantren Luhur Al-Husna adalah sebuah bangunan yang dirancang dengan memadukan pola arsitektur dan tataruang modern dengan pola arsitektur dan tata ruang tradisional, atas fungsi menjadi landasan gerak pengaturan tata ruangnya. Tanpa meninggalkan ciri tradisional yang masih relevan. Hal ini tampak dari arsitektur yang memfungsikan seluruh bagian dalam bangunan dengan tetap menggunakan alatimur tengah, sebagai ciri ketradisional dan kesediaan berdialog intensif dengan budaya dan perkembangan pemikiran dari luar. Pondok pesantren ini berprinsip akan mempertahankan ketradisional yang masih relevan dan responsip terhadap segala perkembangan zaman.

Pondok pesantren ini terdiri dari satu bangunan utama berlantai tiga yang pada akhirnya menjadi pusat kegiatan para santri, bangunan utama lantai dasar

² Hasil Wawancara dengan Ali Maschan Moesa, pada tanggal 7 Januari 2006

digunakan sebagai tempat kantor, kantin, mosholla sekaligus tempat ngaji. Sedangkan lantai dua digunakan sebagai tempat TPQ, kantor TPQ, penampungan air, jemuran, dan barang-barang. Sedangkan gedung yang lantai tiga adalah aula.³

Ketiga unsur bangunan tersebut berdiri tegak ditengah-tengah perkampungan yang strategis. Dengan luas 35 X 20. Panjang 35 meter sedangkan lebarnya 20 meter.⁴

D. Tata Tertib Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna

Untuk menjaga kedisiplinan dan kewibawaan serta kontinuitas aktifitas belajar mengajar dipondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna maka perlu diatur dalam tata tertib. Untuk mengetahui adanya tata tertib di Pondok Pesantren Luhur Al-Husna, maka pihak pengurus menimpelkan tata tertib itu kepapan yang sudah disediakan oleh pengasuh. Tata tertib tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kewajiban

1. Mendaftarkan diri dipondok Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.
2. Membayar administrasi yang telah ditentukan.
3. mengikuti pendidikan yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Luhur Al-Husna.
4. Mengikuti segala aktifitas Pondok Pesantren.
5. Mengikuti shalat berjema'ah dan Intighosah.

³ Data diambil dari hasil pengamatan, pada tanggal 4 Januari 2006

⁴ Data diambil dari hasil pengamatan, pada tanggal 5 Januari 2006

6. Menjaga etika, prestasi dan menjaga martabat Pondok Pesantren.
7. Menjaga kebersihan, kesehatan, keamanan dan ketertiban.
8. Meminta izin kepada pengurus apabila pergi atau meninggalkan Pondok Pesantren.
9. Berpakaian rapi, sopan dan menutup kepala waktu shalat dan waktu mengaji.
10. Melaporkan kepada pengurus atau keamanan apabila ada santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren.
11. Mentaati tata tertib pondok pesantren.
12. Mentaati semua keputusan pimpinan pondok pesantren.⁵

2. Larangan

1. Berada di luar lingkungan pondok pesantren, kecuali mendapat izin dari pengurus.
2. Berada di kamar lain tanpa seizin penghuni kamar.
3. Berada ditempat yang tidak semestinya.
4. Membawa, menyimpan atau menitipkan senjata tajam.
5. Makan dipinggir jalan.
6. Melanggar larangan syari'at seperti zina, mencuri, minuman keras atau pil dan sejenisnya dan melanggar syari'at islam lainnya.
7. Mengganggu dan menghina tamu.

⁵ Dokumen dari Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna tertuang dalam aturan Pondok Pesantren, 2005-2006 dokumen diambil pada tanggal 4 Januari 2006

8. Beramai terutama pada waktu pengajian dan shalat jama'ah sedang berlangsung.
9. Menambah atau merubah instalasi listrik.
10. Bertengkar dan bentuk permusuhan lainnya.
11. Corat-coret pada dinding.
12. Memindah dan merusak barang-barang atau perlengkapan pondok pesantren.
13. Memasang pengumuman atau brosur tanpa sepengetahuan pengurus.
14. Bermain atau menyimpan catur, remi, domino dan sejenisnya.
15. Berambut gondrong, berkalung, bergelang, bertato, beranting anting.
16. Menempatkan sepeda, alat-alat dapur dan alas-alas kaki serta barang-barang lainnya diselain tempat yang telah disediakan.
17. Membawa sepeda motor tanpa seizin pengurus.
18. Merokok didalam Pondok Pesantren.
19. Berada diluar Pondok Pesantren diatas jam 22.30 WIB.⁶

3. Sanksi

Bagi yang melanggar tata tertib ini akan dikenakan sanksi dari pengurus atau Pengasuh Pondok Pesantren. Sanksi tersebut berupa:

- a. Teguran dari pengurus.

⁶ Dokumen dari Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna tertuang dalam aturan Pondok Pesantren, 2005-2006 dokumen diambil pada tanggal 4 Januari 2006

- b. Apa bila teguran itu berturut-turut sampai tiga kali maka pihak pengurus memberikan laporan kepada penasihat, dengan beberapa pertimbangan sebelum pengurus melaporkan kepada pengasuh, kalau sudah di sepakati baru pihak pengurus melaporkan kepada pengasuh.⁷

E. Pelayanan Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna

Untuk menjaga kebersihan, kesehatan para santri terbinanya komunikasi, serta pengawasan perilaku santri yang menyimpang. Maka, pondok Pesantren Luhur Al-Husna menyediakan fasilitator pelayanan sebagai berikut.

- a. Pengasuh Pondok Pesantren siap membantu problematika intelektual. Baik yang bersentuhan dalam aktifitas belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pondok pesantren. Maka tidak salah ketika pengajar yang dilibatkan pada program Pondok Pesantren Mahasiswa ini adalah para alumni dari Pesantren salaf untuk bidang Gramatika Bahasa Arab, sedangkan Teori-teori Sosial dan filsafat ilmu dari alumni program magister ilmu-ilmu sosial universitas Erlangga Surabaya.⁸
- b. Cleaning service yang selalu menjaga kebersihan Pondok Pesantren. Mini kantin yang siap melayani konsumsi sehari-hari, media elektronik (TV, radio,

⁷ Hasil Wawancara dengan M. Sayuti pada tanggal 7 Januari 2006

⁸ Hasil Wawancara dengan Alimaschan Moesa pada tanggal 7 Januari 2006

tape, record, pesawat telepon, komputer), PDAM, sumur, langganan Koran, parkir sepeda.⁹

F. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna

Susunan pengurus Pondok Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya

Periode 2005 / 2006.¹⁰

Ketua	: M. Suyuti
Wakil	: M. Suhadianto
Sekretaris I	: Saiful Arifin
Sekretaris II	: Hanif Anshori
Bendahara I	: M. Imron Hamami
Bendahara II	: Ahmad Hudaifah

Lembaga dan Divisi

Lembaga Intelektual

1. M. Fathul Ulum
2. Hadhori
3. M. Jawahir

Lembaga Pers

1. Hilmi R.
2. Habibullah
3. Ubaid

⁹ Data diambil dari hasil pengamatan, pada tanggal 12 Januari 2006

¹⁰ Dokumen dari Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna tertuang dalam aturan Pondok Pesantren, 2005-2006

Lembaga Bahasa

1. Nurul Qolyubi
2. M. Rizal
3. Syahid

Divisi Keamanan

1. Hermanto
2. M. Roziqin

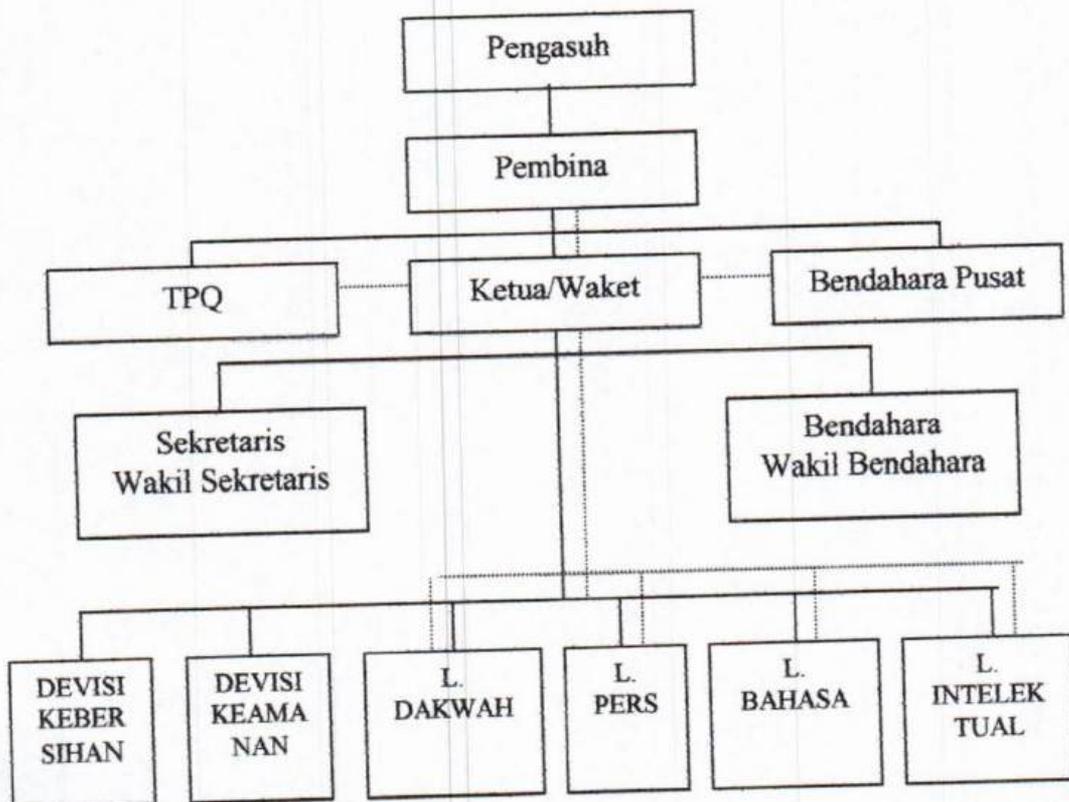
Lembaga Dakwah

1. M. Zamroni
2. M. Apip

Divisi Kebersihan

1. Didik
2. Zainori

G. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna¹¹



¹¹ Dokumen dari Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna tertuang dalam aturan Pondok Pesantren, 2005-2006

BAB V

PENYAJIAN DATA

A. Penyajian Data Tentang Manajemen Pengawasan Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna Surabaya

Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna merupakan tempat bagi mahasiswa dalam mencari dan mengembangkan ilmu agama dan ilmu sosial, seperti: Ilmu Shorof (*morfologi*), ilmu nahwu (*gramatika*), Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Teori-Teori Sosial, Filsafat Ilmu dan Pemikiran Islam Modern, serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Untuk mengefektifkan berjalannya kegiatan Pondok Pesantren tersebut, maka Pondok Pesantren memberikan tempat berupa gedung yang berlantai tiga.² Sementara ini Pengasuh memiliki kurang lebih 123 santri, gedung tersebut memiliki 22 kamar, dalam tiap-tiap kamar berjumlah 5-6 orang.³

Kehidupan santri memiliki mobilitas yang tinggi, sebab selain sebagai Mahasiswa santri juga sebagian besar dituntut dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk biaya pendidikan kampus maupun kebutuhan primer yang harus dipenuhi dengan hasil kerja sendiri lewat berbagai macam bentuk usaha yang

¹ Dokumen dari Pondok Pesantren Mahasiswa dalam aturan Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna tahun 2005-2006

² Data diambil dari hasil pengamatan, pada tanggal 3 Januari 2005

³ Hasil Wawancara dengan Lukman Hakim, pada tanggal 13 Januari 2006

dilakukan dengan membuka rentalan komputer, jual baju, jual sandal, karena ada beberapa santri yang biaya hidupnya tidak mengandalkan orang tua, sehingga santri yang statusnya sebagai Mahasiswa ini mempunyai banyak peran dan aktifitas diluar dari pada di dalam Pondok Pesantren. Selain itu juga sebagian besar mengikuti kegiatan organisasi di kampus, seperti: PMII, HMI, IMM, KAMI dan LMND.⁴ Kesibukan semacam ini sangat mempengaruhi aktifitas belajar mengajar di pondok pesantren, dan juga dampak pengaruhnya sangat besar dengan melakukan beberapa macam tindakan dalam menghibur diri, antara lain peran yang dilakukan adalah cangkruan di warung kopi, ada yang nonton TV, mendengarkan musik, duduk-duduk di kantin ada pula di dalam kamar ketika kegiatan mengaji sedang dilaksanakan, dan masih banyak cara lain untuk menghibur diri.⁵

Oleh karena itu, pondok pesantren tidak memiliki keamanan secara khusus, maka pondok pesantren juga memberikan aturan batasan keluar malam sampai pukul 23.00 WIB, aturan tersebut merupakan standar bagi pengasuh dalam mengukur perilaku santri yang berada dalam Pondok Pesantren. Pengukuran tersebut melewati pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh melalui beberapa informasi yang diperoleh dari pengurus.⁶

⁴ Hasil Wawancara dengan Sulhan Munip., pada tanggal 6 Januari 2006

⁵ Data diambil dari hasil pengamatan, pada tanggal 7 Januari 2006

⁶ Dokumen dari Pondok Pesantren Mahasiswa dalam aturan Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna. tahun 2005-2006

Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna menerapkan fungsi manajemen dalam mengawasi perilaku santri, pengawasan tersebut dilakukan oleh Ali Maschan Moesa selaku pengasuh pondok pesantren dan dibantu oleh tiga pengurus lainnya, yaitu pengurus dalam bidang pengajaran dan pendidikan yang dipegang oleh Sumarkan, dibidang administrasi oleh Ustadz Syaiful Arifin, wewenang juga diberikan oleh Ustadz Abdul Wahid sebagai tempat bagi santri dalam melaksanakan kegiatan pesantren, baik mengaji maupun sholat berjama'ah, dan juga dibantu oleh pengurus-pengurus yang lainnya yang menyiapkan segala sesuatu diantaranya: tempat mengaji, mulai dari kelas yang terendah sampai kelas yang tertinggi,

wewenang itu juga diberikan kepada ustadz Abdul Wahid yang mendampingi santri belajar, karena mereka yang lebih tahu tentang perilaku santri yang sebenarnya. Artinya perilaku santri dipantau oleh pihak pengajar apapun bentuknya, hal yang paling penting adalah santri tidak sampai melanggar aturan pondok pesantren, baik itu melaksanakan kegiatan mengaji ataupun sholat berjama'ah.⁷

Semua wewenang yang diberikan kepada petugas yang bersangkutan tidak memiliki tugas yang menentu. Artinya, bentuk pengawasan tidak tersusun secara terorganisir, namun berjalan secara alami, sesuai dengan situasi dan kondisi. Mereka diberikan kekuasaan untuk mengawasi, menegur, dan mencatat siapa saja yang membuat kesalahan dalam melaksanakan kegiatan pondok pesantren. Hasil

⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Abdul Wakhid, pada tanggal 16 Januari 2006

catatan itu dibuat oleh pengurus dan diberikan kepada pengasuh utamanya, yaitu Ali Maschan Moesa. Sedangkan dalam penerapan pengawasan perilaku santri sudah ditentukan. Salah satunya santri diwajibkan mengikuti sholat berjama'ah dan mengaji, untuk shalat berjama'ah diwajibkan Maghrib, Isya' dan Subuh.⁸ Sedangkan Dzuhur dan Ashar tidak diwajibkan karena santri banyak yang kuliah disamping itu santri banyak yang mengikuti kegiatan-kegiatan diluar, wajar ketika pengasuh memberikan kewajiban hanya pada waktu shalat berjemaah Maghrib Isya' dan Subuh saja.⁹

Sedangkan pengawasan dimulai pada waktu santri tinggal di Pondok Pesantren dan sudah dianggap santri setelah memenuhi beberapa persyaratan antara lain:

- a. Mengisi formulir pendaftaran
- b. Menyerahkan pas foto hitam putih (terbaru) ukuran 3X4 (3 lembar)
- c. Membayar biayah administrasi, seperti uang jariah Rp. 100.000, uang SPP Rp. 100.000/3 bulan, uang kegiatan santri 50.000 dalam satu tahun.¹⁰

Pengawasan ini berakhir pada waktu akhir semester dengan berbentuk laporan-laporan secara tertulis maupun secara lisan yang terkait dengan perilaku santri selama kegiatan berlangsung. Pondok Pesantren tidak menentukan seseorang sebagai pengawas khusus atau mata-mata, yang

⁸ Hasil Wawancara dengan ketua Pondok M. Sayuti, pada tanggal 7 Januari 2006

⁹ Hasil Wawancara dengan ketua Pondok M. Sayuti, pada tanggal 7 Januari 2006

¹⁰ Dokumen dari Pondok Pesantren Mahasiswa dalam aturan Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna. tahun 2005-2006

berwenang adalah orang yang sudah diberi wewenang secara garis keorganisasian Pondok Pesantren. Mulai dewan pengasuh, penasehat, sampai tingkat pengurus yang lebih mengetahui tentang perilaku santrinya. Yang menjadi bentuk pengawasan perilaku santri yang paling serius dewan pengasuh, yaitu pengawasan tentang Pondok Pesantren yang berupa kegiatan santri dalam mengikuti mengaji dan sholat berjama'ah khususnya maghrib, isya' dan subuh.¹¹ Sedangkan didalam melaksanakan pengawasan masalah yang paling sulit adalah ketika santri dan orang lain (anak kos dan anak luar) bercampur menjadi satu dilingkungan Pondok Pesantren, sehingga pengurus tidak bisa membedakan mana yang santri dan mana yang bukan santri, pengawasan yang paling mudah ketika santri yang ada didalam pondok pesantren sedang melakukan kegiatan.¹²

Pengawasan secara formal tidak melibatkan masyarakat sebagai pengawas, namun secara informal masyarakat turut berperan dalam pengawasan santri meskipun asal-asalan saja, paling tidak apabila terjadi perilaku yang tidak disukai/merugikan masyarakat mereka melapor kePondok Pesantren atau pengurus sebagai pertanggung jawaban, bentuk pengawasan semacam ini tidak diperlukan adanya sarana, sebab pesantren tidak merencanakannya.¹³

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz M. Roni, pada tanggal 13 Januari 2006

¹² Hasil Wawancara dengan, Suandi Anto, pada tanggal 16 Januari 2006

¹³ Hasil Wawancara dengan ketua Pondok M. Sayuti, pada tanggal 7 Januari 2006

B. Analisa Data Manajemen Pengawasan Perilakusantri Mahasiswa Luhur Al-Husna

Dalam melaksanakan pengawasan santri Pondok Pesantren Luhur Al-Husna menggunakan dua metode antara lain:

1. Pengawasan Intern

Pengawasan intern ini dilakukan oleh Pondok Pesantren melewati Pengasuh dan beberapa pengurus serta orang yang memiliki peranan penting di dalam Pondok Pesantren. Pengawasan ini dibagi menjadi dua bentuk antara lain:

a. Pengawasan Preventif (pengawasan aktif)s

Dalam bentuk pengawasan preventif ini, merupakan jalan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam mengawasi setiap langkah santri yang tidak mempunyai batas waktu, dengan harapan agar tidak terjadi permasalahan serius yang berakibat fatal bagi Pondok Pesantren. Suatu contoh Pondok Pesantren membatasi santri keluar malam sampai jam 23.00, apa bila tidak diawasi perilaku santri yang keluar malam lebih dari batas waktu yang ditentukan akan mendapatkan nilai yang buruk bagi dirinya dan Pondok Pesantren pada umumnya. Dan untuk jadwal pengawasan itu mulai jam 12.30 sampai jam 6.00, selain dari jam

itu pengurus kurang begitu memperhatikan, karena pengurus pun juga kuliah. Jadi jadwal pengawasan mulai dari jam 12.30 sampai jam 6.00.¹⁴

b. Pengawasan Represif (pengawasan pasif)

Pengawasan dalam bentuk represif ini, merupakan pengawasan yang dilakukan ketika aktifitas kegiatan sudah terjadi, pengawasan ini terkait dengan waktu yang ditentukan pada akhir kejadian, artinya pengawasan dilakukan sesudah rencana dijalankan (teguran). Pengawasan bentuk ini tidak efektif apabila dibuat untuk mengawasi hal-hal yang mempunyai dampak yang benar. Pengawasan ini efektif ketika dilakukan apa bila terjadi hal-hal yang ringan dan permasalahan tidak terlalu rumit namun penting untuk dilaksanakan.

2. Pengawasan Secara Ekstern

Pengawasan ekstern ini merupakan cara pengawasan yang dilakukan oleh orang yang ada diluar Pondok Pesantren, yaitu masyarakat. Cara pengawasan seperti ini berjalan secara otomatis searah dengan perkembangan setempat, artinya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren, apa bila tidak sesuai dengan nilai budaya yang ada dilingkungannya, maka masyarakat akan reaksi dengan sendirinya. Dimanapun Pondok Pesantren yang dekat dengan lingkungan masyarakat akan mengalami hal yang sama. Salah satunya Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna yang sudah pernah dapat sorotan negatif dari masyarakat tentang perilaku

¹⁴ Hasil Wawancara dengan M. Fauzi, pada tanggal 16 Januari 2006

santri. Yang keluar malam melebihi dari batas waktu yang ditentukan karena santri tidak bisa masuk kedalam pondok karena pintugerbang dikunci akhirnya, santri itu melompat pagar sedangkan santri yang terlibat yaitu: Lutfiadi, Sukron Dosi Hasan Jail, Alihasan. Akhirnya santri tersebut dilaporkan oleh pihak pengurus kepada pengasuh, santri tersebut akhirnya dapat teguran dari pengasuh supaya tidak mengulangi kedua kalinya.¹⁵

Pengawasan semacam ini sangat dibutuhkan apabila peranan sejalan dengan perkembangan budaya setempat, sorotan sangat penting sifatnya untuk membangun Pondok Pesantren yang lebih baik.

Sehubungan dengan penyajian dan analisis data tersebut diatas, maka peneliti dapat menggambarkan kondisi Pondok Pesantren tentang peranan perilaku santri Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna, sebab peneliti mengungkapkan berbagai pendapat, terlebih dahulu peneliti tegaskan bahwa penyajian data tersebut diatas, yang berkaitan dengan program Pondok Pesantren merupakan tambahan untuk melengkapi penyajian data manajemen pengawasan, bukan sebagai bahan pembahasan, namun yang menjadi pembahasan peneliti adalah hanya terfokus pada perilaku santri yang ada pada Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna. Oleh karena itu Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ahlis Mu'ammarr, pada tanggal 16 Januari 2006

Husna dalam menerapkan dapat dibedakan antara pengawasan program kerja dan pengawasan perilaku santri.

Sebagai pondok pesantren yang memiliki santri mahasiswa sudah barang tentu tidak sama dengan penerapan santri yang tidak memiliki pendidikan sama sekali, sehingga peranan perilaku santri tidak begitu dipersoalkan dalam Pondok Pesantren Luhur Al-Husna. Meskipun demikian Pondok Pesantren masih menerapkan bentuk pengawasan dalam menjalankan nama baik Pondok Pesantren.

Diantara pengawasan yang dilakukan Pondok Pesantren antara lain, bentuk pengawasan preventif dan bentuk pengawasan represif. Bentuk pengawasan preventif dilakukan oleh Pondok Pesantren dengan menjaga nama baik Pondok Pesantren. Sedangkan bentuk pengawasan represif dilakukan oleh Pondok Pesantren pada waktu akhir semester dengan melihat perkembangan perilaku santri dalam melaksanakan aturan. Dengan metode yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna dapat disimpulkan bahwa, penerapan fungsi manajemen pengawasan perilaku santri masih belum maksimal. Terbukti santri yang aktif mengikuti ngaji dan shalat berjemaah dengan santri yang tidak aktif mengikuti kegiatan ini, menjadi pertimbangan Pondok Pesantren.

Oleh karenanya, sebelum santri terjun kemasyarakat dengan membawa pola tindakan berbagai macam, maka santri dilihat terlebih dahulu sejauh mana tingkah laku santri yang mereka miliki selama di-

Pondok Pesantren. Pengawasan langsung yang dilakukan oleh Pondok Pesantren, terhadap santri yang melanggar aturan, baik aturan agama maupun aturan formal Pondok Pesantren.

Dari penjelasan di atas dalam penerapan manajemen pengawasan perilaku santri Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna dikatakan lemah dalam mengawasi santrinya, terbukti ketika kedisiplinan dalam penerapan fungsi manajemen tidak konsisten terhadap aturan yang telah ditetapkan. Setiap kebijakan pengasuh tidak dilaksanakan secara tegas. Seperti: santri tidak boleh naik sepeda motor ketika masuk atau keluar dari Pondok Pesantren sebelum sampai ke pintu gerbang, dan juga santri dilarang membawa reme, domino merokok didalam kamar, dan masih banyak pula santri keluar malam melewati batas waktu yang telah ditetapkan, santri tidak ikut shalat berjama'ah, mengaji. Dengan peranan yang tumbuh dan kurang maksimal tersebut, maka dampak negatifnya akan berkembang didalam Pondok Pesantren, kemudian perilaku santri akan membudaya dan sulit untuk dikendalikan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas dalam penerapan menejemen pengasan perilaku santri Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna dapat diambil kesimpulan, bahwa pengertian manajemen pengawasan perilaku santri Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna Surabaya. Suatu usaha yang dilakukan oleh seorang yang diberi tugas untuk mengawasi perilaku santri yang sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna Surabaya yaitu:

1. Memiliki misi pokok menciptakan insan kamil yang berilmu dan beramal secara istiqomah serta bertanggung jawab untuk mewujudkan misi rahmatan lilalamin.
2. Bahwa manajemen pengawasan perilaku santri Mahasiswa Luhur Al-Husna sudah sesuai dengan manajemen secara umum, mulai dari manajemennya sampai dengan manajemen pengawasan perilaku santri yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Luhur Al-Husna.
3. Namun pelaksanaan manajemen organisasi di pondok pesantren tidak sepenuhnya diujudkan dalam kerangka aplikasi yang maksimal, yang sesuai dengan visi dan misi.

Ternyata hasil yang kami peroleh dari penelitian masih banyak kelemahan-kelemahan sehingga pengawasan perilaku santri tidak maksimal,

terbukti masih banyak santri yang melanggar aturan Pondok Pesantren Luhur Al-Husna.

B. Saran Bagi Pondok

1. Untuk melaksanakan fungsi yang berupa pengawasan perilaku santri ini dilakukan dengan kedisiplinan pengasuh mampu mengurus pondok pesantrennya, dengan melakukan berbagai kegiatan diantaranya dengan pengawasan peraturan yang dianggap penting. Dan sanksi bagi yang melanggarnya, aturan itu tidak menekankan pengawasan, namun pengawasan dilihat dengan situasi dan kondisinya.
2. Dalam mendelegasikan tugas pada bawahan harus sesuai dengan prosedur agar tidak terjadi hal-hal yang tidak bermasalah lagi. Bentuk pengawasan perilaku santri harus dibuat tabel agar data yang ditulis tidak mengalami kesulitan.
3. Banyak persoalan yang menjadi penyelesaian Pondok Pesantren Luhur Al-Husna Tentu tidak mudah dalam menyikapinya diperlukan banyak waktu dan kesabaran serta keahlian dalam mengelola dan mengembangkan Pondok Pesantren Luhur Al-Husna yang lebih bagus. Tentu hal itu tidak terlepas dari penerapan fungsi-fungsi manajemen panning, organizing, actuating dan controlling yang disebut (POAC). Yang jelas dengan adanya penerapan tersebut, proses manajemen pengawasan santri akan berjalan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyad, Amiq. 2004. *Manuskrip Islam Pesantren dan Masa Depan Studi Islam di Indonesia*, Paramedia Jurnal, Vol. 5. No. 1. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Anwari, Acmad1987. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Yayasan Pembinaan Keluarga UPN Veteran.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian; Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali Aziz, Moh. 2003. *Dinamika Subkultur Pesantren*, Para Media Jurnal, Vol. 4. No. 3. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Abdullah, Taufik. 1996. *Islam Dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: PT LP3ES Indonesia.
- Badruddin. 2005. *Kepribadian Kiai Dalam Pondok Pesantren Kajian Analitik*. Paramedia Jurnal, Vol. 5. No. 1. 2005, Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel
- Bahtiar Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: logos.
- Djalani, Abdul Qadir. *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Diindonesia* Surabaya: PT Bina ilmu
- Harahap, sofyon Syafri. 1996. *Manajemen Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hakim, Lukman. 2004. *Perlawanan Islam Kultural*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- J. Hazil, Tanzil Panglaykim. 1991. *Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jalil, Abdul. 2003-2004. *Diktat Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif* Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- LW. Rue, G.R. Terry. 1996. *Dsar-dasar Manajemen, Cet. 5*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, J. Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Moekijat. 1994. *Pengantar System Informasi Manajemen*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen, Cet 10* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 173
- Muchtarom, Zainal. 1996. *Dasar-dasar manajemen Dakwah*. Edisi 1 Cet. 1. Yogyakarta: Al-Amin Perss.

- M. Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Cet. 1 Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE, UII
- Ndraha, Taliziduhu. 1985 *Research teori metodologi Administrasi*, Cet. II. Jakarta: Bina Aksara.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1995. *Metode Penelitian Komonikasi*, Cet 4. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syafri, Sofyan Harahap. 1996. *Manajemen Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah. 1999. *Pengelolaan Pondok Pesantren*. Surabaya: Sunan Ampel Perss.
- Suparyogo, Imam. dkk, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. 1990. *Metodologi Penelitian Social dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Syamsi, Ibnu. 1994. *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Said, Tuhulely. 2003. *Masadepan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Jendela, Lembaga Penelitian Dan Perkembangan Pendidikan LP3 Universitas Muhammadiyah
- Thoha, Miftah. 1998. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* Cet 9. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- T. Handoko, Hani. 1999. *Manajemen*. Edisi. 2. Yokyakarta: BPFE